

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam mekanisme pasar modal, pengungkapan badan usaha merupakan suatu cara untuk menyalurkan pertanggung jawaban perusahaan kepada para investor untuk memudahkan alokasi sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa laporan tahunan merupakan media yang penting untuk menyapaikan *corporate disclosure* (pengungkapan pada laporan tahunan) oleh manajemen suatu badan usaha dan merupakan sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor. mengemukakan bahwa pengungkapan dalam pengertian terluas hanya berarti penyampaian (*release*) informasi (Ahmad: 2007).

Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif dimana informasi-informasi yang disajikan didalamnya merupakan sumber utama informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak-pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Laporan keuangan merupakan jembatan antara pihak internal yaitu manajemen dan pihak eksternal seperti kreditur, investor dan pemerintah. Laporan keuangan mempunyai fungsi untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak intern perusahaan itu sendiri yaitu manajemen untuk pengambilan keputusan. Salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam

pengambilan keputusan ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena didalam laporan keuangan terdapat informasi – informasi yang dibutuhkan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Laporan keuangan dapat diungkapkan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh kontijensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, seperti pos-pos yang dicatat berdasar *historical cost* (Naim dan Rakhman, 2007).

Untuk mengikuti perkembangan bisnis diperlukan keseimbangan informasi yang sesuai dan memadai. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk pelaporan keuangan. Agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang memadai. Suatu laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, handal dan dapat dibandingkan (Chairi dkk, 2007). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.1, tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor, calon investor, kreditur, calon kreditur dan para pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lainnya secara rasional. Menurut Susanto (2007), informasi yang terkandung dalam laporan

keuangan sangat penting sebagai dasar untuk mengalokasikan dana-dana investasi secara efisien dan produktif.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perubahan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari laporan neraca (*balance sheet*), laporan rugi laba (*income statement*) serta laporan perubahan modal (*retained earning*). Pada prakteknya sering diikutsertakan laporan keuangan lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lanjut maupun kepentingan analisa, seperti laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas, laporan perubahan laba kotor serta laporan biaya produksi (Bambang, 2008).

Menurut Titmen (2010) Pengungkapan laporan keuangan adalah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh penilaian manajemen, tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh akan mengurangi asimetrik informasi yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukannya laba, karena tingkat pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan keuntungan laba.

*Disclosure* yang luas memang dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak bisa semua informasi yang dimiliki perusahaan diungkapkan dengan detail dan transparan. Manajemen perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat (*cost and benefit*) jika manajemen mengungkapkan informasi. Selain itu, manajemen juga akan menjaga informasi

yang merupakan rahasia perusahaan agar tidak diketahui dan dimanfaatkan para pesaingnya sehingga akan melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan bisnis jika manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang harus ditanggung, maka manajemen akan mengungkapkan informasinya kepada publik secara lebih luas.

Pengungkapan yang memadai harus memuat semua data yang dianggap sangat penting bagi pembaca laporan keuangan untuk bisa memahami status keuangan perusahaan.

Kieso (2007) pengungkapan laporan keuangan tidak mempunyai informasi yang kuat apakah laporan keuangan telah dimanipulasi. Salah satu masalah yang dihadapi dalam laporan keuangan adalah dengan ketentuan minimal atas pengungkapan yang telah dilakukan perusahaan yang terdaftar di bursa saham salah satu regulasi tersebut adalah tentang pedoman pengkajian laporan keuangan. Tingkat pengungkapan laporan keuangan adalah akan membantu dalam pengungkapan laporan keuangan yang diwajibkan.

Rasio profitabilitas atau rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cadangan dan sebagainya. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan ekspansi usaha sehingga akan membuka kesempatan investasi yang baru.

Rasio *leverage* adalah menunjukkan kemampuan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage*

adalah semakin tinggi pula penggunaan utang oleh perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva ataupun dengan modal sendiri.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linda Santioso (2012) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2008-2010. Dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah rasio likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel rasio *leverage*, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib.

Penggunaan variabel-variabel tersebut dalam beberapa penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Keberagaman hasil penelitian disebabkan karena adanya perbedaan sifat variabel dependen dan independen yang digunakan. Penelitian semacam ini dilakukan untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, *leverage* dan likuiditas yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan pada khususnya pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Perusahaan Telekomunikasi merupakan perusahaan yang bergerak dibidang transportasi, infrastruktur dan utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Telekomunikasi ini memiliki enam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. XL Axiata

Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Inovasi Infracom Tbk, PT. Indosat Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penelitian tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan masih diperlukan. Karena pada kondisi ekonomi seperti itu perusahaan-perusahaan besar masih tetap bisa bertahan dan tetap melakukan pengungkapan laporan keuangannya untuk para pengguna laporan keuangan, sehingga lebih mudah bagi investor untuk masuk ke dalam industry, hal ini berpengaruh pada persaingan antar investor

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul” **Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Telekomuniasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI?

4. Apakah rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak instansi terkait sebagai bahan masukan bermanfaat untuk lebih meningkatkan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Telekomunikasi.
3. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan pedoman atau referensi tambahan untuk bahan penelitian sejenis.

### **1.5 Batasan Masalah dan Originalitas**

Untuk lebih fokus dalam melakukan pembahasan penelitian maka penulis melakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor-faktor kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tahun 2014 sampai tahun 2016 menggunakan rasio profitabilitas yaitu *net profit margin*, rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio*, dan rasio likuiditas yaitu *Current Rasio*.

Penelitian ini merupakan perbandingan dari penelitian yang terdahulu yaitu penelitian oleh Linda Santioso (2012) dan Moh. Halim dan Vicky Sampurno (2014) Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas, dan variabel dependen yaitu kelengkapan pengungkapan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan Telekomunikasi dengan tahun amatan 2014-2016.



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran umum dari sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan menguraikan beberapa teori yang akan mendasari penulisan skripsi ini berisikan uraian teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran, penelitian yang relevan dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dibahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari

pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### DAFTAR PUSTAKA

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2011), Analisis laporan Keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi.

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Irham (2013) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Analisis laporan keuangan umumnya diperlukan oleh beberapa pihak seperti :

### 1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur atau dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

### 2. Manajer

Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

### 3. Kreditur

Bagi kreditur laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

### 4. Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik.

Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.

#### 5. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

#### 6. Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah atau gaji dan jaminan sosial serta menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

### **2.1.2 Kelengkapan Pengungkapan**

Kata pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus lengkap, jelas dan menggambarkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan harus jelas berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan karena para pemakai ini berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi. (Chariri dan Ghozali, 2007).

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir

dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk perangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2013).

Kualitas pengungkapan ditunjukkan dengan tingkat keluasan pengungkapan sebagai salah satu indikator. Semakin luas tingkat pengungkapan maka semakin valid informasi yang diberikan. Tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan harus jelas, berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan karena para pemakai ini berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi. Seberapa banyak hal yang harus diungkap dalam laporan keuangan tergantung dari pihak pembaca dan peraturan yang berlaku. Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*.

Perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh emiten akan memberikan sinyal bagi investor, baik sinyal positif maupun sinyal negatif sesuai dengan kandungan informasi yang diterima (Jogiyanto, 2008).

Menurut Belkaoui (2008) tujuan pengungkapan antara lain:

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
2. Untuk menyediakan informasi dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko, dan returnnya.

3. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Hubungannya dengan penelitian ini adalah bahwa adanya kerjasama dan kepentingan yang saling terkait antara pihak perusahaan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan (investor, kreditor, dan pengguna informasi keuangan lainnya). Pengungkapan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2013)

### **2.1.3 Pengungkapan Wajib**

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan mensyaratkan pengungkapan minimum atas lebih banyak butir dibandingkan dengan yang disyaratkan negara berkembang (Suwardjono, 2013).

### **2.1.4 Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)**

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan

minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Menurut Hendriksen dalam Sefani (2011) ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*Adequate disclosure*)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan wajar (*Fair disclosure*)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung menyiratkan suatu etika, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan.

3. Pengungkapan penuh (*Full disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut penyajian informasi yang relevan. Bagi sebagian orang pengungkapan penuh berarti penyajian informasi secara berlimpah sehingga tidak tepat. Menurut mereka, terlalu banyak informasi akan membahayakan. Karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsir.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah suatu bentuk kualitas untuk menilai manfaat dari laporan keuangan tersebut. Perhitungan indeks pengungkapan terbentuk melalui pembagian antara total *item* pengungkapan yang sesungguhnya diungkapkan



dengan total *item* pengungkapan kapan yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan (Suwardjono, 2013).

$$IPS = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan, n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang seharusnya diungkap.

Item-item yang diungkapkan dalam laporan keuangan seperti: laporan posisi keuangan (asset, hutang), laporan laba/rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, pengungkapan ini melibatkan keseluruhan proses pelaporan. Tetapi terdapat beberapa metode berbeda-beda untuk pengungkapan ini, pemilihan metode yang terbaik dari pengungkapan ini pada setiap kasus tergantung pada sifat informasi yang bersangkutan dan kepentingan relatifnya.

Metode yang biasa dari pengungkapan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut : bentuk dan susunan laporan yang formal, terminologi dan penyajian yang terinci, informasi selipan, catatan kaki, ikhtisar tambahan dan skedul-skedul, komentar dalam sertifikat auditor, dan pernyataan direktur utama atau ketua dewan komisaris (Suwardjono, 2013). Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan perusahaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *leverage*, *likuiditas*, *profitabilitas*, saham publik, umur perusahaan.

### 2.1.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Abdul Halim, 2009).

Menurut Syafri (2008) rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam mendapat kelaba melalui semua kemampuan juga sumber yang ad seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain. Sedangkan menurut Agus Harjito dan Martono (2012) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Tujuan utama dari operasi perusahaan jasa adalah untuk menghasilkan laba. Dalam kepemilikan, pemilik dapat menggambarkan laba dari entitas bisnis untuk meningkatkan kekayaan bersih mereka atau dapat meninggalkan bisnisnya untuk memperluasnya. Rasio profitabilitas merupakan yang paling sering digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam pencapaian profitabilitas.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Beberapa rasio profitabilitas adalah (Irham, 2013):

a. *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan antara laba dan penjualan bersih, rasio ini menunjukkan berapa bagian dari penjualan yang merupakan laba kotor.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dan penjualan bersih untuk menentukan berapa besar bagian dari penjualan bersih yang menjadi laba setelah bunga dan pajak.

c. *Return on Investment* (ROI)

*Return on Investment* adalah membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

d. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Dalam prakteknya, jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih). *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Martono dan Agus, 2011):

Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

### **2.1.6 Rasio Leverage**

Solvabilitas menunjukkan batasan (seberapa besar) pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutangnya. Pembiayaan dengan utang atau solvabilitas keuangan, memiliki tiga implikasi penting (Brigham dan Houston, 2010):

1. Kreditor melihat kepada dana (*equity*) yang disediakan pemilik, untuk mengukur batas keamanan (*margin of safety*).
2. Dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh wewenang pengawasan perusahaan dengan hanya investasi yang kecil.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Semakin tinggi rasio solvabilitas berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian besar, tetapi juga mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan solvabilitas yang rendah mempunyai resiko yang kecil bila perekonomian dalam keadaan menurun. Tetapi perusahaan tersebut juga memiliki laba rata-rata yang rendah jika perekonomian menarik keputusan tentang penggunaan solvabilitas berarti menyeimbangkan kemungkinan laba yang lebih tinggi dengan naiknya resiko.

Rasio ini yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian.

Beberapa rasio *leverage* adalah (Irham, 2013):

a. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

Rasio ini membandingkan antara jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan. Biasanya para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang dari perusahaan yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur diwaktu likuiditas.

b. *Total Debt to Equity Ratio* (DER)/(Rasio Total Utang terhadap Modal Sendiri)

Rasio ini membandingkan antara jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2016). Rasio ini merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2011), DER merupakan perbandingan total utang dengan modal sendiri. DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{modal sendiri}}$$

### 2.1.7 Rasio Likuiditas

Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan. Rasio yang digunakan sebagai indikator pengukuran dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang sangat segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016).

Menurut Harmono (2009), konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.

Dimensi konsep likuiditas mencakup *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Working Capital to Total Asset (WCTA)* (Irham, 2013).

#### a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dan *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum kesanggupan perusahaan untuk membayar jangka pendek.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *Quick Ratio* karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya.

c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA)

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Menurut Arfan Ikhsan dan I.B. Teddy Priantara (2010), tujuan utama dari rasio likuiditas adalah untuk mengidentifikasi hubungan di antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka, rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dijumpakan dengan kewajiban lancar.

*Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dan *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum kesanggupan perusahaan untuk membayar jangka pendek. CR dapat dirumuskan sebagai berikut (Martono dan Agus, 2011):

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

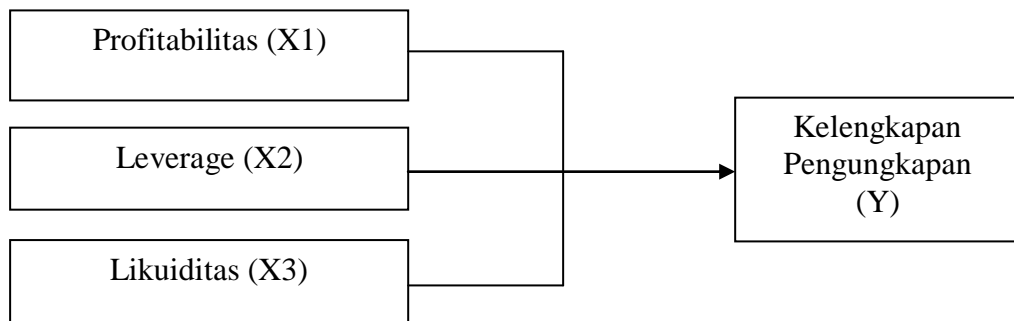
## 2.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Santioso (2012) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham yang dimiliki oleh publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dari laporan keuangan. Teknik analisis menggunakan Statistik deskriptif dan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan wajib secara positif dan rasio likuiditas yang mempengaruhi pengungkapan wajib negatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Halim dan Vicky Sampurno (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis adalah regresi linier berganda. Hasil analisis adalah *leverage* (DER), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), Saham Publik, dan Umur tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novalita Laraswita dan Emmy Indrayani (2010) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap



Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI periode 2008-2010. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan yang diwakili oleh tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan. Teknik analisis adalah Statistik dan ekonometrika. Hasil analisis menunjukkan tingkat profitabilitas (NPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, sedangkan solvabilitas (DER) dan ukuran perusahaan (total aktiva) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan laporan tahunan perusahaan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio profitabilitas secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.

H2: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio *leverage* secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.

H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas secara parsial terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.

H4: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas secara simultan terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan tahun pengamatan yaitu 2014-2016 yang berkedudukan di Jakarta.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan angka-angka.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016 berjumlah enam (6) perusahaan.

**Tabel 3.1  
Perusahaan Populasi Penelitian**

<b>NO</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>KODE SAHAM</b>
1	PT. Bakrie Telecom Tbk	BTEL
2	PT. XL Axiata Tbk	EXCL
3	PT. Smartfren Telecom Tbk	FREN
4	PT. Inovasi Infracom Tbk	INVS
5	PT. Indosat Tbk	ISAT
6	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Menurut Sugiyono (2013) sampel merupakan sebagian dari populasi atau dalam istilah matematika dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Untuk penelitian ini kriteria yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
2. Perusahaan Telekomunikasi yang menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2014-2016.
3. Perusahaan Telekomunikasi yang konsisten menerbitkan laporan audit tahun 2014-2016.
4. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebelum 31 Desember 2014 dan masih terdaftar sampai dengan 31 Desember 2016.
5. Data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia.
6. Perusahaan yang tidak mengalami desliting dari Bursa Efek Indonesia.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik berupa laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2014-2016.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2013) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yaitu berupa laporan

keuangan perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2014-2016 yang diperoleh dari website BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data dari data sekunder yang ada pada laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi. Laporan keuangan yang berturut-turut diterbitkan untuk tahun amatan 2014 sampai dengan 2016.

### 3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas (NPM), rasio *leverage* (DER) dan rasio likuiditas (CR), sedangkan variabel dependen adalah kelengkapan pengungkapan.

#### 1. Rasio Profitabilitas ( $X_1$ )

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal. *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Martono dan Agus, 2011):

Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

## 2. Rasio *Leverage* ( $X_2$ )

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2011), DER merupakan perbandingan total utang dengan modal sendiri. DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{modal sendiri}}$$

## 3. Rasio Likuiditas ( $X_3$ )

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dan *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum kesanggupan perusahaan untuk membayar jangka pendek. CR dapat dirumuskan sebagai berikut (Martono dan Agus, 2011):

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

## 4. Kelengkapan Pengungkapan (Y)

Indeks pengungkapan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur perbedaan dalam praktik pengungkapan antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Perhitungan indeks pengungkapan terbentuk melalui pembagian

antara total *item* pengungkapan yang sesungguhnya diungkapkan dengan total *item* pengungkapan kapan yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, pemilihan *item* yang dimasukkan ke dalam daftar indeks pengungkapan sukarela berdasarkan:

1. *Item-item* pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan Negara berkembang lain yang tidak diwajibkan.
2. *Item-item* pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan yang tidak diwajibkan.

Indeks pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan diperoleh dengan cara:

1. Memberikan skor untuk setiap *item* pengungkapan, dimana jika suatu *item* diungkapkan mendapat nilai 1, sedangkan jika tidak diungkapkan mendapat nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks sukarela setiap perusahaan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan skor yang diharapkan.

**Tabel 3.1**  
**Daftar *Item* Diungkapkan Indeks Pengungkapan Sukarela**

No	Pengungkapan
1	Uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan, dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
3	Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya dapat

	secara kualitatif atau Kuantitatif.
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau Kuantitatif.
6	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif dan Kuantitatif.
7	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan Dilaksanakan.
8	Uraian mengenai program reset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
9	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasikan dimasa yang akan datang.
10	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
11	Uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku, agama dan ras.
12	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.
13	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja.
14	informasi mengenai level atau fisik output dan pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang.
15	uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.
16	Informasi mengenai manajemen senior yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawabnya.
17	Uraian mengenai pembagian kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
18	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk 5 tahun atau lebih.
19	Laporan yang memusat elemen-elemen laba rugi yang perbandingan untuk 3 tahun atau lebih.
20	Laporan yang memusat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
21	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan yang dapat meliputi gaji atau upah, tunjangan dan pemotongan.
22	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
23	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel.
24	Mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek.
25	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
26	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap



	perusahaan dimasa yang akan datang.
27	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan .
28	Informasi harga saham untuk setiap masa tri wulan untuk 3 tahun atau lebih.
29	Informasi mengenai komposisi karyawan.
30	Informasi mengenai sistem komunikasi dan informasi perusahaan.
31	Informasi mengenai kepala audit internal yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawab.
32	Uraian mengenai ringkasan keputusan hasil rapat umum pemegang saham tahunan.
33	Struktur kepemilikan perusahaan dalam bentuk bagan

Sumber : Bambang dalam Retno (2013), diolah kembali

### 3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai metode analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y : Indeks Pengungkapan Sukarela

a : Bilangan konstanta

X<sub>1</sub> : Profitabilitas (NPM)

X<sub>2</sub> : *Leverage* (DER)

X<sub>3</sub> : Likuiditas (CR)

b<sub>1</sub> s/d b<sub>3</sub> : Koefisien regresi

### 3.7.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

### 3.7.2 Pengujian Hipotesis Uji F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Dimana  $F_{hitung}$  dicari dengan menggunakan *Software SPSS 18*.

Untuk menghitung  $F_{tabel}$ , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df=(n-m-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi,  $m$  adalah jumlah variabel bebas. Dasar keputusan uji :

Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak berpengaruh

Apabila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya berpengaruh

### 3.7.3 Pengujian Hipotesis Uji t

Uji hipotesis dengan  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen.  $t_{hitung}$  diketahui dengan menggunakan *Software SPSS 18*. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{tabel}$  dengan

$t_{hitung}$ . Untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-2)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi. Dasar keputusan uji :

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak berpengaruh

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya berpengaruh

### 3.8 Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2018.

**Table 3.2**  
**Jadwal Rencana Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan				
		Jan	Feb	Maret	April	Mei
1	Pengajuan judul dan pengumpulan data					
2	Penyelesaian proposal					
3	Penyelesaian Skripsi dan Seminar Skripsi					